

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia pada periode lima tahun belakangan ini sangat berfluktuasi. Faktor yang cenderung berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia pada era globalisasi ini adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional ini berperan sebagai mesin penggerak perekonomian nasional. Kegiatan tersebut terjadi karena sebuah negara tidak akan bisa memenuhi semua kebutuhan masyarakat didalam negeri, sama halnya dengan manusia yang tidak akan bisa hidup seorang diri tanpa bantuan dari orang lain. Untuk itu, kerjasama antar negara sangat penting bagi perekonomian setiap negara didunia, tujuannya adalah supaya tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan sumber daya di negara-negara tersebut.

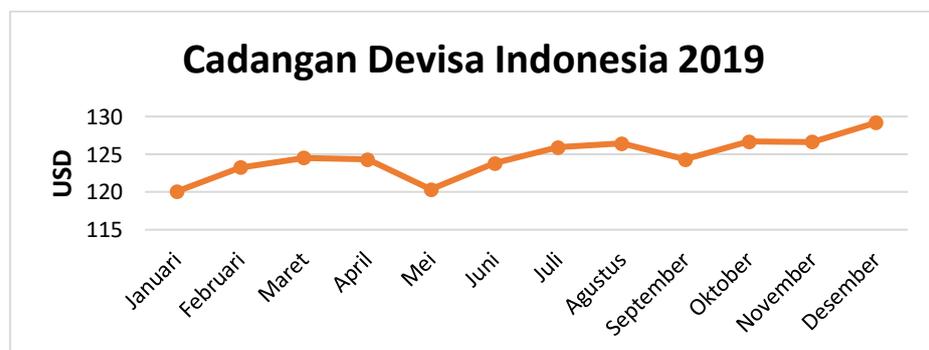
Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2004, sumber pembiayaan atas perdagangan luar negeri adalah Cadangan devisa. Cadangan devisa ini dikuasai dan dijaga oleh Bank Indonesia sebagai Bank sentral serta akan dicatat pada neraca pembayaran Bank Indonesia. Dalam pengelolaannya, Bank sentral dapat menerima pinjaman serta melakukan kegiatan transaksi devisa. Karena cadangan devisa telah menjadi bagian bagi tabungan nasional, maka jumlah cadangan devisa dapat menjadi tanda bagi *financial market* tentang kelayakan kredit dan keabsahan kebijakan moneter suatu negara (Agustina, 2014).

Cadangan devisa termasuk indikator yang memiliki peran besar dalam menilai solidnya tingkat perekonomian suatu negara. Disamping itu, salah satu ciri atau indikator keberhasilan stabilitas moneter serta perekonomian dalam suatu negara adalah jumlah cadangan devisa yang terpenuhi.

Posisi cadangan devisa negara bergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi setiap elemen neraca pembayaran internasional Indonesia. Apabila terjadi krisis ekonomi di suatu negara, maka dampak dari perspektif neraca pembayaran adalah berkurangnya cadangan devisa negara. Demi menahan penurunan nilai tukar Rupiah, cadangan devisa digunakan untuk melakukan intervensi. Penggunaan cadangan devisa bertujuan sebagai penyedia dana dalam melakukan perdagangan luar negeri, pembayaran produk impor, pembayaran angsuran dan bunga pinjaman luar negeri.

Jumlah atau posisi cadangan devisa juga bergantung dari beberapa faktor yaitu antara lain seperti nilai tukar Rupiah (kurs), tingkat inflasi, investasi asing, ekspor, impor, suku bunga dan utang luar negeri. (Tambunan dan Nopirin, 2008).

Grafik 1.1 Cadangan devisa Indonesia tahun 2019 (dalam Miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia

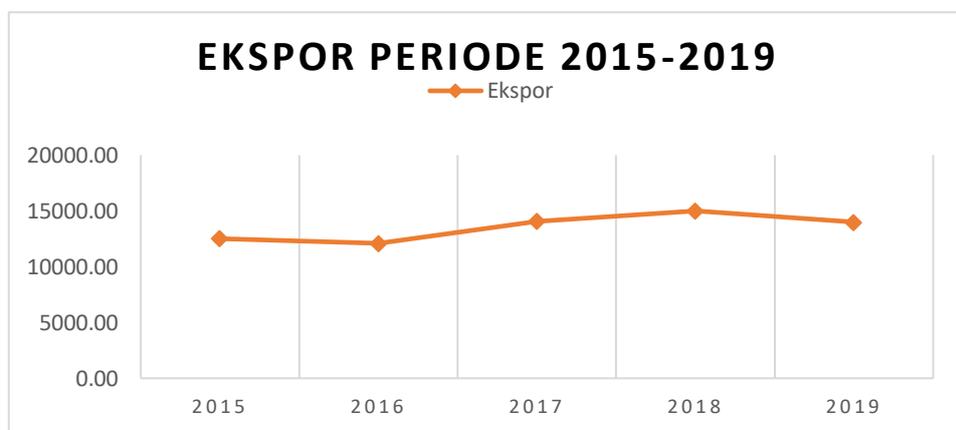
Jika dilihat dari grafik tersebut, cadangan devisa Indonesia pada tahun 2019 cukup berfluktuasi. Bulan Januari tahun 2019 hingga bulan Maret 2019 cadangan devisa mengalami peningkatan hingga 124,539 miliar USD. Namun pada bulan April 2019, cadangan devisa mengalami penurunan yang tidak terlalu besar yaitu sebesar 124,294 miliar USD. Pada bulan Mei 2019, cadangan devisa kembali mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 120,347 miliar USD. Ini membuat bulan Mei menjadi pencetak cadangan devisa terendah sepanjang tahun 2019. Meskipun begitu, pada bulan Juni hingga bulan Agustus 2019, cadangan devisa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu hingga mencapai 126,441 miliar USD. Tetapi pada bulan September 2019, cadangan devisa mengalami penurunan yang tidak terlalu besar yaitu sebesar 124,332 miliar USD. Pada bulan Oktober hingga akhir tahun 2019, cadangan devisa Indonesia terus mengalami peningkatan sampai pada akhirnya ditutup dengan jumlah cadangan devisa sebesar 129,183 miliar USD pada bulan Desember.

Kegiatan ekspor produk domestik pun dianggap sebagai salah satu penyedia devisa negara. Apabila negara melaksanakan proses ekspor tersebut, negara akan menerima devisa yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan nasional. Maka dari itu, ekspor berkaitan erat dengan cadangan devisa negara.

Menurut Sayoga dan Tan (2017) jumlah ekspor bagi Indonesia sebagai negara berkembang berperan penting karena dapat memperkuat

fundamental perekonomian negara. Pemerintah melakukan berbagai upaya demi memperoleh devisa perdagangan internasional, salah satunya adalah dengan melakukan pinjaman serta memperbanyak ekspor hasil alam Indonesia ke luar negeri guna menambah cadangan devisa dan memperkuat ekonomi nasional.

Grafik 1.2 Ekspor Indonesia tahun 2015-2019 (dalam Juta USD)

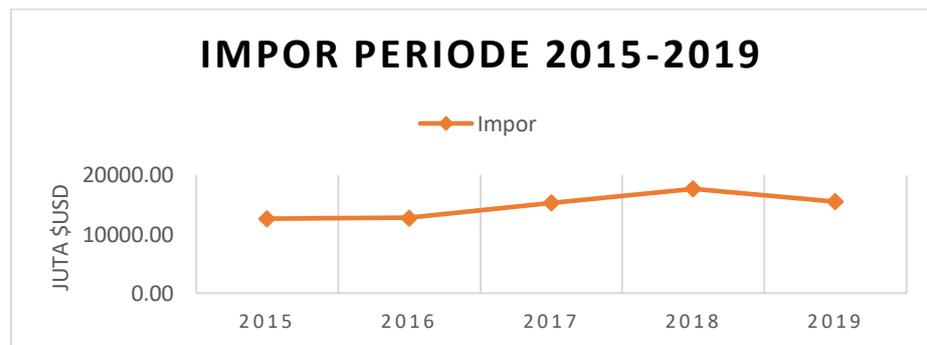


Sumber: Badan Pusat Statistik

Grafik diatas memperlihatkan pergerakan ekspor selama lima tahun. Pada tahun 2015, Ekspor sempat mengalami penurunan yang sangat signifikan selama 5 tahun kebelakang. Ini terjadi karena jatuhnya harga produk unggulan dalam negeri, menyebabkan nilai ekspor turun. Namun pada tahun 2018, Ekspor kembali meningkat dan mencapai angka \$15.001,04 Juta. Ini terjadi pada saat adanya ekspor nonmigas berupa perhiasan/permata ke negara-negara besar seperti Tiongkok, Jepang, AS dan Uni Eropa. Pada tahun 2019 ekspor mengalami penurunan sebesar 5,74% yang terjadi karena adanya penurunan migas dan non migas di sektor pengolahan dan pertambangan.

Demi memenuhi kebutuhan masyarakat yang belum bisa diproduksi di dalam negeri, Indonesia juga melakukan impor. Impor merupakan suatu kegiatan membeli produk luar negeri berdasarkan ketentuan pemerintah yang dibayar menggunakan devisa. Menurut Kuswantoro (2017) kegiatan impor Indonesia nilainya cukup besar dan dengan tingginya tingkat impor ini, maka akan membuat cadangan devisa menjadi berkurang sebab kegiatan impor tersebut dibiayai dengan cadangan devisa negara.

Grafik 1.3 Impor Indonesia tahun 2015-2019 (dalam Juta USD)

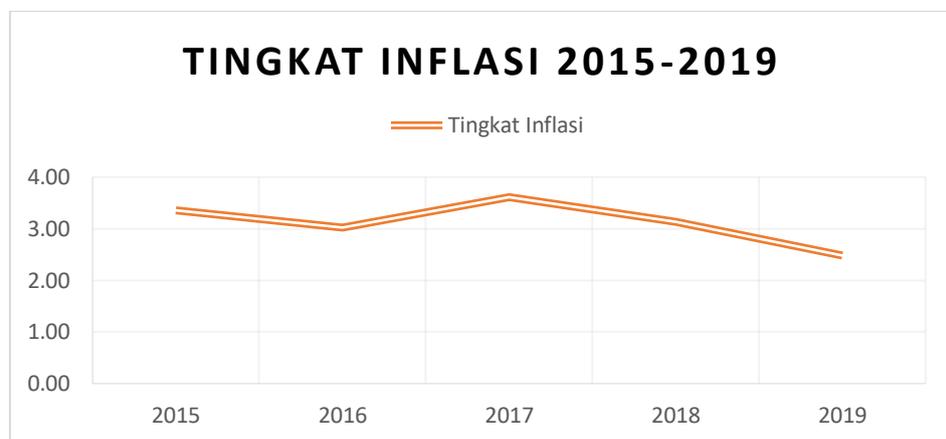


Sumber: Badan Pusat Statistik

Dilihat dari Grafik 1.3 menunjukkan perkembangan impor Indonesia yang cukup signifikan selama 5 tahun terakhir. Angka impor tertinggi terjadi pada tahun 2018. Ini terjadi karena pemerintah banyak mengimpor barang komoditi seperti besi dan baja, kapal laut, kapal terbang, senjata dan yang lainnya menyebabkan terjadinya ketidakstabilan dalam neraca perdagangan diikuti jumlah ekspor yang terus menurun. Hal ini membuat neraca perdagangan pada tahun 2018 mengalami defisit terparah dalam 40 tahun kebelakang.

Berdasarkan penelitian Rochman (2014) menyatakan bahwa tingkat inflasi menjadi indikator yang berpengaruh bagi posisi cadangan devisa Indonesia. Artinya, apabila tingkat inflasi melambung tinggi, maka harga produk domestik juga akan menjadi tinggi. Kondisi ini mengakibatkan adanya perubahan pada kurs negara, berdampak pada simpanan giro bank umum dan kemudian juga akan mempengaruhi cadangan devisa.

Grafik 1.3 Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2015-2019



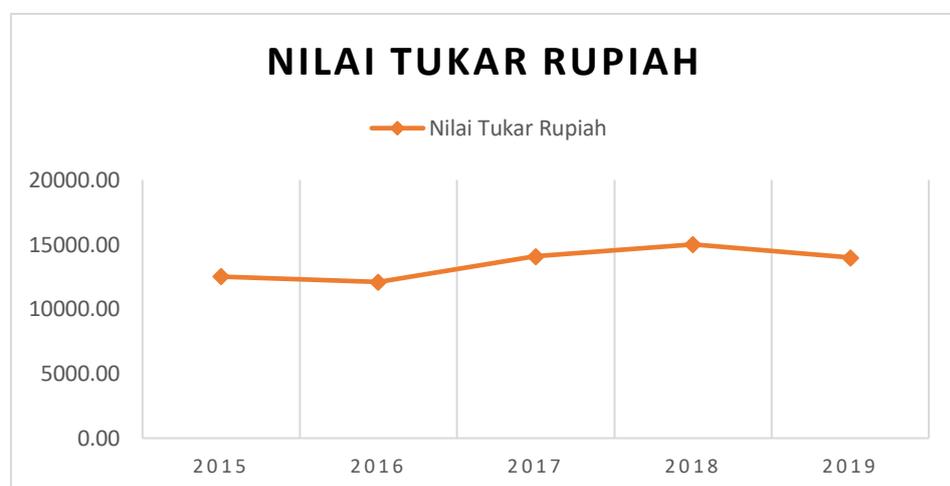
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.3 tersebut menunjukkan perkembangan tingkat inflasi selama 5 tahun terakhir dan inflasi tertinggi ada pada tahun 2017. Penyebab utama dari tingginya tingkat inflasi ini adalah tarif listrik negara yang terus meningkat. Namun pada tahun berikutnya yaitu 2018 dan 2019, terjadi penurunan yang signifikan pada tingkat inflasi. Di tahun 2019, tingkat inflasi mencapai angka terendahnya selama 10 tahun terakhir. Ini disebabkan karena harga-harga barang yang sebelumnya bergejolak menjadi relatif terkendali.

Nilai tukar Rupiah (kurs) juga menjadi penentu besar kecilnya jumlah cadangan devisa. Menurut Sukirno (2013) kurs atau nilai mata uang merupakan sejumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan guna menukar suatu unit mata uang asing.

Putra (2013) menyatakan ketika nilai mata uang negara mengalami apresiasi, harga komoditi atau produk impor negara yang bersangkutan akan mengalami kenaikan dan harga komoditi ekspor akan mengalami penurunan. Jika kurs mengalami peningkatan akan membuat eksportir semakin banyak menjual barang mereka ke pasar internasional karena hal tersebut membuat eksportir memperoleh keuntungan yang semakin banyak dan valuta asing yang akan diperoleh juga ikut meningkat.

Grafik 1.4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah tahun 2015-2019



Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Grafik 1.4 menunjukkan perubahan mata uang Rupiah (kurs) dalam kurun lima tahun. Nilai tukar Rupiah menguat pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp12.094,-/USD. Apresiasi nilai Rupiah ini terjadi karena adanya program amnesti pajak yang dijalankan pemerintah berhasil

mendorong penguatan rupiah. Tetapi pada tahun 2017 dan 2018, Rupiah kembali mengalami depresiasi. Tahun 2018 Rupiah mengalami depresiasi yang cukup dalam sebesar 6,38% dan menjadi yang terendah sejak 18 tahun terakhir. Ini terjadi karena suku bunga dunia dinaikkan oleh The Fed (bank sentral Amerika Serikat). Meskipun sempat mengalami *flash crash* atau pelemahan tiba-tiba, namun ditahun 2019 Rupiah kembali menguat.

Jumlah atau posisi cadangan devisa yang tinggi dalam sebuah negara mengindikasikan jika negara tersebut memiliki perekonomian yang kuat serta memiliki kemampuan dalam melakukan perdagangan atau transaksi internasional.

Berdasarkan fenomena dan penelitian-penelitian yang belum konkrit tersebut, peneliti mengambil judul “Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia periode tahun 2015-2019”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Nilai Ekspor berpengaruh terhadap Cadangan devisa Indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah Nilai Impor berpengaruh terhadap Cadangan devisa Indonesia periode 2015-2019?
3. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Cadangan devisa Indonesia periode 2015-2019?

4. Apakah Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh terhadap Cadangan devisa Indonesia periode 2015-2019?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penulis memberikan batasan masalah penelitian yang akan digunakan. Pembatasan masalah terkait penelitian ini antara lain:

1. Waktu pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada periode tahun 2015-2019.
2. Pengukuran variabel dependen yang digunakan adalah Cadangan devisa dan untuk variabel independen menggunakan nilai Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Nilai Ekspor terhadap Cadangan devisa Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Nilai Impor terhadap Cadangan devisa Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Cadangan devisa Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Cadangan devisa Indonesia periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan teoritis terhadap akademis untuk menambah referensi dan rekomendasi penelitian yang dilakukan selanjutnya.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini juga bisa menginspirasi masyarakat maupun pemerintah dalam menangani krisis perekonomian di Indonesia.